

PERBEDAAN PERILAKU CYBERBULLYING PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN

Meldawati¹, Devi Rusli²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

E-mail: Meldawati300597@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* pengguna media sosial *instagram* pada remaja ditinjau dari tingkat pendidikan. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 108 remaja yang pengguna *instagram* di kota Padang. Data pada penelitian ini melakukan analisis dengan cara mencari nilai *mean* dan standar deviasi, pengkategorian dan juga uji analisis parametrik *One-Way Anava*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji anava yang dilakukan didapatkan nilai $p = 0.392$ yang berarti bahwa $p > 0.05$, berarti hasil pada penelitian ini secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan pada remaja (SMP, SMA dan Mahasiswa dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Artinya pelaku *cyberbullying* pada remaja di tingkat pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi tidak berbeda. Remaja melakukan *cyberbullying* pada masing-masing aspek yaitu *repetition*, *power imbalance* dan *intention* cenderung berada pada kategori sedang.

Kata kunci: *Cyberbullying*, remaja, pengguna *instagram*.

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in *cyberbullying* behavior of *Instagram* social media users in adolescents in terms of education level. This research design is comparative quantitative research. The sampling technique used is *purposive sampling* technique, with a sample of 108 teenagers who use *Instagram* in Padang city. The data in this study were analyzed by finding the mean and standard deviation, categorization and also the *One-Way Anava* parametric analysis test. The results showed that the anova test conducted obtained a value of $p = 0.392$ which means that $p > 0.05$, meaning that the results in this study as a whole there is no difference in adolescents (junior high school, high school and college students in carrying out *cyberbullying* behavior. This means that the perpetrators of *cyberbullying* in adolescents at the junior high, high school and college education levels are not different. Teenagers do *cyberbullying* in each aspect, namely *repetition*, *power imbalance* and *intention* tend to be in the moderate category.

Keywords: *Cyberbullying*, adolescents, *instagram* users.

PENDAHULUAN

Masa usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa (Santrock, W, 2010). Perilaku *cyberbullying* pada usia remaja masih terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang merupakan salah satu faktor yang krusial yang memfasilitasi terjadinya perilaku *cyberbullying* pada usia remaja (Rusyidi, 2019). Penggunaan media sosial *instagram* dan media komunikasi online lainnya telah menjadi fasilitas terjadinya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja, kasus perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja semakin meningkat dari tahun ketahunnya (Antama et al., 2020). *Bullying* merupakan tindakan kekerasan dalam bentuk verbal atau non verbal, *bullying* dilakukan pada jaringan internet seperti di media sosial *instagram* yang disebut dengan istilah *cyberbullying* (Wahyuningrum & Rohmawati, 2023).

Berdasarkan Hasil Penelitian Putri Adellia & Yulius Suryo Putro (2024) di SMA Negeri 12 Banjarmasin siswa melakukan perilaku *cyberbullying* dengan persentase sebesar 64% berada pada kategori kategori sedang. Penelitian Sartana & Afriyeni (2017) pada siswa di kota Padang terdapat 78,0% siswa mengakui pernah melihat perilaku *cyberbullying*, 21,0 % siswa menjadi pelaku *cyberbullying* dan 49,0% siswa menjadi korban perilaku *cyberbullying*, *bullying* atau perundungan banyak dilakukan oleh remaja di media online yang salah satunya media sosial *instagram*.

Hasil penelitian di salah satu SMA Kota Malang menunjukkan 42,9% perilaku *cyberbullying* cukup tinggi (Windarwati et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Wahyuningrum & Rohmawati (2023) pada mahasiswa di Purwokerto menunjukkan bahwa 34% korban perilaku *cyberbullying* dan

66% melihat perilaku cyberbullying ketika menggunakan media sosial di internet. Perilaku cyberbullying yang dilakukan secara verbal seperti komentar negatif, ejekan dan juga berbentuk pelecehan melalui media sosial. Hasil penelitian (Syena et al., 2020) mengatakan bahwa 93,1% responden terlibat perilaku cyberbullying dan 6,9% tidak ikut serta terlibat perilaku cyberbullying dengan sampel penelitian 260 siswa. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying siswa dan mahasiswa masih tergolong tinggi dan sedang, maka perlu dilakukan penurunan ke tahap rendah.

Perilaku cyberbullying dipengaruhi oleh factor internal dan juga faktor eksternal, adapun Faktor internal yaitu perilaku yang biasa dilancarkan oleh pelaku ketika memakai media sosial, serta tingginya intensitas pelaku menggunakan dan berinteraksi dengan pengguna lainnya di media sosial, terkait faktor eksternal yaitu dengan perkembangan teknologi yang mudah diakses secara terbuka bagi para remaja (Jalal et al., 2021). Faktor-faktor perilaku cyberbullying dapat ditemukan di berbagai situasi dan kepribadian individu itu sendiri, lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga remaja (Rusyidi, 2019). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya (Nofrizal, 2023).

Perilaku cyberbullying yang dilakukan remaja di media sosial dapat dipersentasekan jenis media sosialnya, media instagram sebesar 42%, media sosial Facebook sebanyak 37%, media sosial WhatsApp dengan 12%, media sosial Youtube sebanyak 10%, dan media sosial Twitter dengan 9% (Rosyidah et al., 2018). Cyberbullying merupakan perilaku yang sangat rentan terjadi pada usia remaja (Jalal et al., 2021) Maka dalam penelitian ini berfokus mengkaji cyberbullying pada remaja di media sosial Instagram, karena remaja lebih banyak menggunakan media sosial ini.

Angka perilaku cyberbullying di sekolah cukup tinggi di Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua dengan skor 69,64% (Efianingrum et al., 2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di Kota Padang. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dalam memahami dan intervensi penurunan perilaku cyberbullying pada remaja baik tingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif Komparatif. Disamping itu juga dilakukan analisis dengan cara mencari nilai *mean* dan standar deviasi, pengkategorian dan juga uji analisis parametrik *One-Way Anava* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada remaja dalam melakukan perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di Kota Padang. Menentukan sampel dalam penelitian ini dengan teknik purposive sampling dengan kriteria sampel remaja yang tinggal di kota padang berusia 12-21 tahun, remaja pengguna media sosial instagram dan sudah menggunakannya lebih dari satu tahun dan remaja yang aktif menggunakan instagram, mengupload story, foto/video minimal seminggu sekali.

Tabel 1. Sampel Penelitian (n=108 remaja (SMA, SMP dan Mahasiswa) di Kota Padang).

	Usia	F	%
SMP	12-14 tahun	36	33.3
SMA	15-18 tahun	38	35.2
PT	19-21 tahun	34	31.5
	Jumlah	108	100

Instrumen yang digunakan adalah “skala perilaku *cyberbullying*” dengan nilai reliabilitas sebesar 0,923. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan cara mencari nilai *mean* dan standar deviasi, pengkategorian dan uji analisis parametrik *One-Way Anava*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rerata hipotetik dan rerata empiric perilaku *cyberbullying*

Descriptive Statistic					
Mean Empirik dan hipotetik					
<i>Cyberbullying</i>	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
skor hipotetik	108	37	148	92.5	18.5
Skor empirik	108	53	110	74.85	10.11

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rerata empiris perilaku *cyberbullying* dari sampel penelitian yaitu 74.85 dan rerata hipotetik subek penelitian yaitu 92.5. hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empiris subjek penelitian lebih kecil dari pada rerata hipotetik penelitian. tingkat Perilaku *Cyberbullying* subjek dalam penelitian ini lebih rendah dari pada populasi umumnya.

Tabel 3. Rerata hipotetik dan rerata empiric skala perilaku *cyberbullying* per aspek

Descriptive Statistic					
Mean Empiric					
<i>Cyberbullying</i>	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
<i>Repetition</i>	108	15	35	23.28	3.88
<i>PowerImbalance</i>	108	18	46	29.61	5.11
<i>Intention</i>	108	16	32	21.96	2.79
Mean Hepotetik					
	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
<i>Repetition</i>	108	12	48	30	6
<i>PowerImbalance</i>	108	15	60	37.5	7.5
<i>Intention</i>	108	10	40	25	10

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jika ditentukan dari per aspek rerata empirik perilaku *cyberbullying* lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya. Pada aspek *Repetition* (pengulangan), rerata empiriknya lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya yaitu $23.28 < 30$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini melakukan pengulangan perilaku *cyberbullying* lebih rendah dari pada populasi pada umumnya. Selanjutnya pada aspek *Power Imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan) rerata empiriknya lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya yaitu $29.61 < 37.5$ hal ini menunnukan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki ketidakseimbangan kekuatan yang rendah daripada populasi pada umumnya. Pada Aspek *Intention* diperoleh mean Empirik dengan nilai 21.95, Sedangkan diperoleh nilai mean hipotetik yaitu 25. Artinya nilai mean empirik leih rendah dibandingkan nilai mean hipotetik, hal ini menunjukkan bahwa kesengajaan subjek untuk melakukan *cyberbullying* lebih rendah dari pada populasi pada umumnya.

Tabel 4. Kategorisasi *cyberbullying* Keseluruhan Subjek

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi $111 \leq X$	0	0 %
Sedang $74 \leq 111 X$	62	57.4 %
Rendah $X < 74$	46	42.6 %
Total	108	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa subjek cenderung berada pada kategori sedang sebanyak 62 orang (57.6%), pada kategori rendah sebanyak 46 orang (42.6%), dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Sehingga didapatkan skor rata-rata subjek secara keseluruhan dalam penelitian ini cenderung beradapada kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi *cyberbullying* subjek SMP

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi $111 \leq X$	0	0 %
Sedang $74 \leq 111 X$	19	52.8 %
Rendah $X < 74$	17	47.2 %

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa subjek cenderung berada pada kategori sedang sebanyak 19 orang (52.8%), pada kategori rendah sebanyak 17 orang (47.2%) dan tidak ada subjek sama sekali yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat perilaku *cyberbullying* siswa SMP dalam penelitian ini cenderung beradapada kategori sedang.

Tabel 6. Kategorisasi *cyberbullying* Subjek SMA

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi $111 \leq X$	0	0 %
Sedang $74 \leq 111 X$	26	68.4 %
Rendah $X < 74$	12	31.6 %

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa subjek cenderung berada pada kategori sedang sebanyak 26 orang (68.4%), pada kategori rendah sebanyak 12 orang (31.6%) dan tidak ada subjek yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat perilaku *cyberbullying* subjek SMA dalam penelitian ini cenderung berada pada kategori sedang.

Tabel 7. Kategorisasi *cyberbullying* Subjek Perguruan Tinggi

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi $111 \leq X$	0	0 %
Sedang $74 \leq 111 X$	18	52.9 %
Rendah $X < 74$	16	47.1 %

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa subjek cenderung berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang (52.9 %) dan kategori rendah sebanyak 16 orang (47.1%), dan tidak ada subjek yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat perilaku *cyberbullying* subjek Perguruan Tinggi dalam penelitian ini beradapada kategori Sedang.

Tabel 7. Hasil analisis data menggunakan anava satu jalur (*One way-anava*).

ANOVA					
Cyberbullying	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	193.703	2	96.851	0.946	0.392
Within Groups	10753.93	105	102.418		
Total	10947.63	107			

Dari hasil uji anava yang dilakukan didapatkan nilai $p = 0.392$ yang berarti bahwa $p > 0.05$, maka ini berarti bahwa uji tersebut mendapatkan hasil tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP, SMA dan Perguruan Tinggi di kota padang. Penelitian ini dilakukan pada remaja SMP, SMA, dan mahasiswa yang berusia 12-21 tahun sebanyak 108 responden. Penelitian ini dilakukan pada remaja di kota padang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

Hasil penelitian ini cenderung berada pada kategori sedang sebanyak 62 orang (57.6%). Hasil penelitian Sari et al (2020) juga menunjukkan tingkat kecenderungan remaja menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* berada pada kategori sedang dengan persentase (54,8%). Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial instagram sudah semakin mengkhawatirkan. Perilaku *cyberbullying* ini tidak hanya berdampak negatif pada korban namun juga pada pelaku.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji anava yang dilakukan didapatkan nilai $p = 0.392$ yang berarti bahwa $p > 0.05$, maka ini berarti bahwa uji tersebut mendapatkan hasil tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian

Rachmatan & Rizky Ayunizar (2017) juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan perilaku cyberbullying remaja laki-laki dengan remaja perempuan di Banda Aceh. Penelitian lainnya juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan sebagai pelaku atau korban cyberbullying (Fanti et al., 2012). Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan cyberbullying, begitu juga hasil penelitian ini remaja SMP, SMA dan mahasiswa di kota Padang juga punya kesempatan yang sama bagi mereka untuk melakukan perilaku cyberbullying.

Dengan demikian perilaku cyberbullying terjadi karena kurang cerdasnya remaja dalam penggunaan media sosial terjadi pada remaja karena keadaan psikologis remaja yang masih ditahap labil, dan lingkungan juga mempengaruhi remaja menjadi pelaku perilaku cyberbullying. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman terhadap remaja baik tingkat SMP, SMA dan Mahasiswa dalam penggunaan media sosial. Adanya pemahaman tersebut membuat remaja bisa lebih etis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial salah satunya instagram dan terhindar untuk melakukan perilaku cyberbullying di media sosial instagram (Sekarayu & Santoso, 2022).

Kekerasan yang terjadi saat ini telah berevolusi seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh pesatnya perkembangan teknologi yang begitu mudah diakses oleh setiap orang juga turut andil terjadi tindak kekerasan dalam berbentuk on line di media sosial. Perilaku kekerasan yang terjadi dalam media sosial disebut dengan perilaku cyberbullying, fase usia remaja merupakan fase usia yang rawan untuk melakukan perilaku menyimpang (Wisprianti & Sari, 2021). Pada era modern dalam penggunaan teknologi saat ini remaja cenderung berkemungkinan untuk melakukan perilaku menyimpang melalui media sosial yang disebut dengan istilah cyberbullying.

Beberapa studi juga mengungkapkan beberapa tipe perilaku cyberbullying pada umumnya dilakukan remaja (Fanti et al., 2012). Rusyidi (2019) mengungkapkan bahwa tingginya kerentanan pelaku yang terlibat dalam perilaku cyberbullying pada usia yang relative lebih muda yaitu pada remaja, kemungkinan itu relevan dengan tingginya dorongan impulsif pada remaja. Tindakan cyberbullying ini cenderung dilakukan melalui media Instagram, Adapun upaya yang dapat kita dilakukan dalam menekan intensitas angka perilaku cyberbullying yaitu peningkatan kemampuan literasi digital pada remaja (Witjaksono et al., 2021).

Hasil penelitian Sari et al (2020) juga mengungkapkan adanya indikasi kenaikan jumlah pelaku dan korban perilaku cyberbullying dari usia 14 tahun sampai usiar 16 tahun, dan berkemungkinan akan mengalami penurunan pada usia 17 dan 18 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia 17 dan 18 tahun remaja mengalami perubahan kognitif remaja secara signifikan meningkat dibandingkan pada masa usia sekolah. Perilaku cyberbullying, platform online media sosial, dan remaja merupakan suatu kesatuan sistem krusial saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi.

Seiring perkembangan zaman saat ini, adanya jaringan internet dan platform media sosial cenderung banyak diakses dan digunakan remaja secara khususnya, perilaku bullying pun ikut berubah menjadi bullying online atau lebih dikenal dengan perilaku cyberbullying (Fazry & Nurliana Cipta Apsari, 2021). Kasus perilaku cyberbullying banyak terjadi dikalangan usia remaja dan pelajar. maka perlu melibatkan berbagai macam pihak-pihak terkait untuk mencegah dan upaya penurunan terjadinya perilaku cyberbullying pada kalangan pelajar (Efianingrum et al., 2021). Perilaku Cyberbullying bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan bisa dilakukan secara anonim, membuatnya lebih sulit terdeteksi. Remaja, yang sering kali belum sepenuhnya siap untuk menangani dampak emosional dari cyberbullying, rentan menjadi korban. Pentingnya adanya kerjasama yang instens antara Orang tua dan pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam dalam membentuk perilaku dan prestasi akademik siswa (Nofrizal et al., 2020). Oleh karena itu, memang penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua dan pemerintah, untuk memberikan pemahaman dalam penggunaan media sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih aman di dunia maya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku cyberbullying antara remaja yang berada di tingkat pendidikan SMP, SMA, dan

Perguruan Tinggi (PT) di Kota Padang. Hasil uji One-Way ANOVA menunjukkan nilai $p = 0.392$, yang lebih besar dari 0.05, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut dalam hal perilaku cyberbullying. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan (SMP, SMA, dan PT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying pada remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja di berbagai tingkat pendidikan mengenai penggunaan media sosial yang etis dan bertanggung jawab guna mengurangi perilaku cyberbullying.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan: 1) diharapkan orang tua lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai positif dan melakukan pengontrolan pada anak dalam mengakses media social. 2) di harapkan instansi pendidikan dapat memberikan edukasi berupa etika dalam penggunaan media social dan konsekuensinya pada remaja serta adanya pemberian pelatihan asertivitas pada remaja agar tidak rentan menjadi korban cyberbullying. 3) peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mempengaruhi perilaku cyberbullying untuk memperluas temuan. 4) Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat mengembangkan layanan konsultasi daring, untuk mendukung perilaku positif di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 182–202. <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144–153.
- Fanti, K. A., Demetriou, A. G., & Hawa, V. V. (2012). A longitudinal study of cyberbullying: Examining risk and protective factors. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 168–181. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.643169>
- Fazry, L., & Nurliana Cipta Apsari. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36. <http://journal.unpad.ac.id/jppm/article/view/33435/15459>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 152–153. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>.
- Nofrizal, H. Nirwana, and Alizamar. (2020). The Contribution of Parents Attention to Student Achievement Motivation, *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), pp. 55–63, 2020, doi: 10.32698/0982.
- Nofrizal. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hubungan Sosial Siswa. *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 2(3), 1-8. <https://doi.org/10.24036/jpol.v2i3.51>.
- Putri Adellia, A., & Yulius Suryo Putro, H. (2024). Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4000–4007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7240>
- Rachmatan, R., & Rizky Ayunizar, S. (2017). Cyberbullying Pada Remaja Sma Di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* |, 13(2), 67–79.
- Rosyidah, F. N., Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja Prodi Sosiologi, *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(3), 39–48.

- Rusyidi, B. (2019). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100–110.
- Santrock, W, J. (2010). Adolescent: Perkembangan Remaja. *Sari Pediatri*.
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Sman 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.
<https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologo Insight*, 1(1), 25–39.
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Syena, I., Hernawaty, T., BSI, A. S.-J. K. (2020). Gambaran Cyberbullying pada Siswa di SMA X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, VIII(1), 88–96.
<http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/120>
- Wahyuningrum, S. S., & Rohmawati, L. (2023). Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Mahasiswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 02(1), 37–48.
- Windarwati, H. D., Saragih, D. C., Merdikawati, A. (2020). Perilaku cyberbullying pada remaja sebagai pengguna media sosial. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(2), 63–70.
- Wisprianti, N. A., & Sari, M. M. K. (2021). Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang Cyberbullying. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 211–225.
- Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di DKI Jakarta. *Jurnal IMPRESI*, 2(1), 15–30.